

ARSITEKTURAL MASJID KH. AHMAD DAHLAN GRESIK

Ela Fatmawati

UIN Sunan Ampel Surabaya

elafatmawati10@gmail.com

Abstract: This article discussed the history of the KH Ahmad Dahlan Mosque, Gresik. It used a historical research method which consists of heuristics, verification, interpretation and historiography stages. In approaching the issue, it was assisted by the theory of roles proposed by Bruce J. Biddle and Edwin J. Thomat. The results indicate that KH Ahmad Dahlan Mosque was built in addition to being a place of worship as well as a place of vocation for travelers (serving travelers). The mosque adopts architectural buildings from the Spanish city, and has cultural values both local and non-local in its architectural buildings. The mosque plays several roles in which its main role is still to worship God.

Keywords: *Architecture, History, and Social Role*

PENDAHULUAN

Masjid KH. Ahmad Dahlan yang tepatnya terletak di Desa Banjarsari, Kecamatan Cerme yang berada di sebelah barat Terminal Bunder Gresik. Masjid ini dibangun atas dasar keinginan seorang saudagar kaya Gresik yaitu H. Bisri Ilyas guna untuk mempermudah para musafir yang dari arah Gresik menuju Lamongan, baik untuk beribadah maupun beristirahat (Anas, wawancara, 2 September 2019). Sejauh ini, tidak banyak masjid di Jawa Timur yang bisa melayani istirahatnya para *musafir* dengan nyaman. Kalaupun ada, masjid-masjid tersebut tidak buka 24 jam. Inilah yang mendorong H. Bisri Ilyas mendirikan masjid yang mampu melayani para *musafir* agar bisa beribadah dan beristirahat dengan nyaman dalam perjalanannya. Hal inilah yang menjadikan masjid KH. Ahmad Dahlan terasa istimewa dan sekaligus unik dibandingkan kebanyakan masjid yang ada di Jawa Timur bahkan Indonesia. Melalui artikel ini, penulis akan mengulas secara lebih mendalam mengenai bagaimana Masjid KH. Ahmad Dahlan ini mula berdiri, lalu perkembangannya, hingga peran yang dimainkannya dalam pembangunan umat. Perkembangan masjid akan menyentuh aspek-aspek arsitektural dari bangunan masjid itu sendiri berikut perubahannya.

METODE

Islam diturunkan Tuhan ke dunia melalui perantara Malaikat Jibril kemudian di kabarkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang mana pada saat itu dunia mengalami kegelapan. Kemudian agama Islam datang dengan menjelma sebagai kebudayaan yang

tidak hanya tersebar di Tanah Jazirah Arab saja akan tetapi menyebar dan meluas ke luar dari Jazirah Arabiah bahkan sampai menimbulkan simpul dan pusat-pusat kebudayaan Islam di kawasan Barat yang berpusat di Cordova Spanyol dan di kawasan Timur yang berpusat di Baghdad (Zein, 1986: 11-12). Arsitektur Islam berkembang begitu luas baik dari bangunan sekuler maupun bangunan keagamaan yang keduanya semakin berkembang dari zaman ke zaman hingga sampai sekarang ini. Arsitektur juga turut membantu membentuk suatu peradaban Islam yang kaya.

Dalam penulisan proposal ini, penulis menggunakan pendekatan historis .Yaitu pendekatan dengan menjelaskan mengenai sejarah awal mula berdirinya masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan suatu data deskriptif dalam bentuk tulisan maupun lisan dari orang atau pelaku yang diamati. Dalam budaya Indonesia masjid dipandang sebagai tempat suci dan istimewa bagi umat Islam sehingga dipandang terlalu sucinya, masjid seolah-olah beralih fungsi yang mana jika tidak sholat maka tidak boleh berada di masjid (Syahbidin, 2003: 4-5).

Selain menggunakan pendekatan historis dan pendekatan kualitatif deskriptif, penulis juga menggunakan teori “Peran” yang di kemukakan oleh Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas, yakni mereka berdua menyamakan peristiwa yang diperankan oleh lakon yaitu seorang pelaku yang di perankan dalam panggung sandiwara. Seperti patuhnya seorang pelaku kepada naskah skenario dan juga kepada intruksi yang diberikan sutradara kepada yang dinamakan lakon tersebut. Seorang pelaku peran dalam kehidupan sosial pun mengalami hal yang sama. Dalam kehidupan sehari-hari, posisi peran menduduki posisi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dalam hal ini kita meskipun hidup individu juga harus mematuhi skenario yang bernama norma sosial serta tuntutan sosial dan kaidah-kaidah social (Edy, 1994: 7).

Peran memiliki makna pemain atau bisa disebut dengan perangkat yang diharapkan untuk dimiliki oleh orang yang mempunyai kehidupan bermasyarakat. Peran sendiri lebih menunjuk kepada fungsi, yakni menyesuaikan diri dari sebagai suatu proses. Maka, lebih ringkasnya bahwa peran seseorang menduduki suatu posisi baik tempat dalam kehidupan bermasyarakat maupun menjalankan suatu peran dalam ber *acting*. Masjid adalah fasilitas dan wadah yang digunakan umat islam untuk melaksanakan

kegiatan beribadah kepada Allah SWT. Masjid juga merupakan bangunan pertama kali yang didirikan oleh Rasulullah untuk membina dan menggalang umat Islam menjadi insan yang bertakwa.

Membahas arsitektur masjid, dipandang dari segi fisik bangunannya, tentu tidak lepas dari bentuk dan simbol-simbol yang tersirat di dalamnya. Pembahasan arsitektur masjid merupakan upaya untuk mengenal, mempelajari dan juga mengali ajaran Islam serta budaya masyarakat muslim dan juga untuk pengembangannya (Fajriyanto, 1989: 29). Begitu juga arsitektur masjid ini Alm. H. Bisri Ilyas menginginkan bangunan dari masjid ini agar mengadopsi konsep dari Spanyol karena menurut beliau masjid dengan gaya arsitektur adopsi dari luar itu nampak berbeda dari masjid yang ada di Indonesia kebanyakan, maka dari itu beliau meminta arsitek untuk membangun dengan konsep adopsi dari Spanyol.

Memuncaknya peradaban di Spanyol peradaban Bani Umayyah tidak kalah dengan peradaban Baghdad di bawah khalifah Bani Abbasiyah Cordova, ibukota khalifah Umayyah di Spanyol merupakan pusat ilmu pengetahuan yang terkenal di seluruh Benua Eropa. Maka dari itu, orang Eropa berbondong-bondong untuk menuntut ilmu negeri Cordova (Fajriyanto, 1989: 30-31). Metode pada dasarnya berarti cara yang digunakan untuk mencapai tujuan (Hadari, 1995: 60). Maka dari itu tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan untuk di tekankan kembali betapa pentingnya perumusan masalah yang jelas dan terbatas. Dalam penulisan proposal ini penulis menggunakan beberapa metode sejarah yang menurut Kuntowijoyo ada empat, diantaranya ; Heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan sejarah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Berdirinya Masjid

Masjid KH. Ahmad Dahlan ini di bangun pada tanggal 12 Juni 2017 H/17 Ramadhan 1438 M, diresmikan tahun 2018. Masjid yang dibangun di atas lahan 01 ha ini mampu menampung 1000 jemaah. Keberadaan masjid ini di tunjang 1 menara tinggi dan 2 kubah (satu kubah utama dan satu kubah kecil) serta 4 menara kecil yang yang berbentuk contong mengelilingi kubah utama. Menara tunggal yang setinggi total 90,55 meter berdiri menjulang tinggi di sudut selatan masjid. Uniknya, seluruh kubah dilapisi

emas granit, bentuk kubah utama menyerupai kubah masjid Agung Madrid yang ada di Spanyol. Kubah tersebut memiliki diameter bawah 11.8 meter, diameter tengah 18 meter, dan tinggi 25 meter. Dan kubah kecil memiliki diameter bawah 6 meter, tengah 8 meter, dan tinggi 10 meter. Lokasi masjid KH. Ahmad Dahlan ini terletak di tepi jalan antara wilayah Gresik menuju wilayah kota Lamongan. Masjid KH. Ahmad Dahlan ini semakin unik dengan 14 pohon kurma yang mengelilingi bangunannya. Pendiri masjid terinspirasi dengan gaya arsitektur masjid di Spanyol yang merupakan titik barat paling ujung yang berhasil ditaklukkan oleh umat Islam. Selain itu juga Spanyol merupakan representasi dari peradaban dunia Barat. Sejak penguasaan Spanyol sampai berakhirnya kerajaan Islam yang dipimpin oleh berbagai khalifah yang membentuk beberapa peradaban (Badri, 2008).

Masjid bergaya arsitektur Islam modern ini menerapkan bentuk-bentuk geometri sederhana seperti kubus, persegi, dan kubah bola, dalam ukuran yang lumayan guna menimbulkan kesan yang agung dan megah. Bahannya juga dipilih yang bersifat kokoh, netral tapi sederhana, dan minimalis, yaitu granit hitam, tembaga, dan baja anti karat (stainless steel). Ragam hias ornamen masjid pun bersifat sederhana tapi elegan, yaitu pola geometris yang berupa ornamen tembaga krawangan GRC (kerangka tembaga berlubang) berpola setengah lingkaran, kubus atau persegi. Ornamen-ornamen ini memiliki fungsi selain sebagai lubang udara, penyekat, yang berfungsi sebagai unsur estetik dari bangunan masjid ini. Krawangan dari tembaga di tempatkan sebagai jendela, lubang udara, atau ornamen koridor masjid. Langit-langit masjid dan bagian dalam kubah pun dilapisi kerangka baja anti karat.

Rancangan arsitektur Masjid KH Ahmad Dahlan ini mengandung ukuran yang memiliki makna dan perlambangan tertentu. Terdapat dua tempat istirahat bagi wanita dan laki-laki yang khusus membawa barang banyak. Mempunyai satu gerbang untuk memasuki ruangan dalam masjid yang bermakna bahwa yang wajib di sembah dan di jadikan tempat menyandarkan diri yaitu hanyalah Allah Ta'ala yang tidak ada duanya. Jama'ah laki-laki berada di lantai dasar dan jama'ah perempuan berada di lantai dua. Tempat wudhu baik tempat wudhu wanita ataupun laki-laki terdapat di lantai dasar, bedanya tempat wudhu perempuan berada di sebelah kanan masjid dan tempat wudhu laki-laki berada di belakang tempat wudhu perempuan, sementara dalam ruangan utama

dan peralatan utama juga terletak di lantai dasar. Bangunan masjid terdiri atas tiga bangunan; satu bangunan utama dan dua bangunan pendamping yang ukurannya lebih kecil dari bangunan utama. Bangunan pendamping berfungsi sebagai tempat istirahatnya para musafir yang bepergian jauh dan membawa barang banyak. Bangunan utama masjid ini di mahkotai kubah dengan bentang berdiameter 7 meter, angka “7” melambangkan langit itu mempunyai tujuh lapis langit dalam kosmologi alam semesta Islam, dan tujuh hari dalam seminggu. Mustaka kubah utama di mahkotai ornamen emas serta baja anti karat berbentuk menara lonjong, sebagai simbol Islam.

Nama masjid ini di ambil dari nama sebuah tokoh masyarakat besar yang mendirikan ormas besar bernama Muhammadiyah yakni KH. Ahmad Dahlan. KH. Ahmad Dahlan merupakan seorang Ulama besar yang memiliki cita-cita yang tinggi, yakni memperbaiki masyarakat Indonesia dari keterpurukan dan penindasan yang berlandaskan cita-cita Islam berdasarkan sunnah Nabi Muhammad yang merujuk pada Al-Qur’an dan Hadits. Semua usaha kerja kerasnya lebih terlihat memiliki tujuan untuk hidup beragama dengan bekal keyakinannya kepada Allah yakni untuk membangun masyarakat haruslah bertekad dengan keyakinan semangat agama dan bangsa. Alm. H. Bisri Ilyas sengaja memberi nama masjid ini dengan nama KH. Ahmad Dahlan, sebagai kader yang taat beliau sangat menghormati seniornya (pendiri ormas Muhammadiyah). Maka dari itu, nama masjid ini dinisbatkan kepada KH. Ahmad Dahlan.

Pembangunan masjid ini niat pertamanya hanyalah sebagai tempat ibadah dan tempat istirahatnya para musafir, tetapi lambat laun masjid ini semakin banyak jam’ahnya maka oleh takmir masjid ditambahlah kegiatan lain seperti; pengajian kitab, pengajiaan rutin setiap minggu awal dan lain sebagainya termasuk untuk melaksanakan pernikahan selama tidak mengganggu kegiatan ibadah.

Sejarah Nama Masjid

Nama masjid ini di ambil dari nama sebuah tokoh masyarakat besar yang mendirikan ormas besar bernama Muhammadiyah yakni KH. Ahmad Dahlan. KH. Ahmad Dahlan merupakan seorang Ulama besar yang memiliki cita-cita yang tinggi, yakni memperbaiki masyarakat Indonesia dari keterpurukan dan penindasan yang berlandaskan cita-cita Islam berdasarkan sunnah Nabi Muhammad yang merujuk pada Al-Qur’an dan Hadits. Semua usaha kerja kerasnya lebih terlihat memiliki tujuan untuk hidup beragama dengan bekal keyakinannya kepada Allah yakni untuk membangun

masyarakat haruslah bertekad dengan keyakinan semangat agama dan bangsa. Alm. H. Bisri Ilyas sengaja memberi nama masjid ini dengan nama KH. Ahmad Dahlan, sebagai kader yang taat beliau sangat menghormati seniorinya (pendiri ormas Muhammadiyah). Maka dari itu, nama masjid ini dinisbatkan kepada KH. Ahmad Dahlan.

Perkembangan Masjid

Masjid KH. Ahmad Dahlan ini didirikan pada tahun 2017 oleh Alm. H. Bisri Ilyas, beliau asli dari Gresik. Ketika awal pembangunan masjid ini niat pertamanya hanyalah sebagai tempat ibadah dan tempat istirahatnya para musafir, tetapi lambat laun masjid ini semakin banyak jam'ahnya maka oleh takmir masjid ditambahlah kegiatan lain seperti; pengajian kitab, pengajiaan rutin setiap minggu awal dan lain sebagainya. Pada bangunan ini bentuk arsitekturnya masih sangat terjaga. Mulai dari pembangunan batu pertama hingga selesai. Seiring dengan dengan berjalannya waktu, jama'ah yang berada di Masjid KH. Ahmad Dahlan ini semakin meningkat, dan dari hasil musyawarah oleh tim pembangun dan pengurus takmir masjid ini akhirnya di sepakati menambah kegiatan seperti tempat untuk melaksanakan pernikahan di Masjid KH. Ahmad Dahlan ini. Tetapi tidak mengganggu kegiatan ibadah.

Gaya Bangunan Masjid

Dalam Al-Qur'an]maupun hadits tidak ditemukan penjelasan mengenai ketentuan-ketentuan bagaimana bentuk bangunan masjid. Tetapi dalam kedua kitab ini justru sangat bernilai tinggi, karena untuk bangunan masjid itu meskipun berkaitan erat dengan fungsi namun akan sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Yang berarti akan dipengaruhi dimama didirikan dan kapan dia akan dibangun. Dengan kesempatan yang luas untuk membangun atau mengembangkan seni islam pada bidang arsitektur ini sesuai dengan isjtihad para ulama (Dedi, 2019).

Sejarah Arsitektur Islam

Menurut Altman, seni sebagai produk budaya, arsitektur pada dasarnya di pengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, faktor budaya, dan teknologi. Banyak telaah dan penelitian yang menyatakan bahwa pembentukan seni bangunan arsitektur masjid lebih banyak dideterminasi oleh faktor-faktor globalisasi pada penyebaran Islam, geografi dan iklim setempat, dan budaya lokal. Hal ini dapat dipahami, karena memang faktor-faktor itulah nampak lebih langsung dan lebih terlihat kasat mata serta bersifat umum (Irwan, 1980). Namun demikian, dalam bangunan arsitektur Islam di Jawa pada

hakikatnya tidak pernah terlepas dari kebudayaan dan tradisi yang sudah ada sebelum agama Islam masuk Jawa.

Asal-usul arsitektur dan proses pembangunannya sampai saat ini pun, sering dilihat menurut pandangan yang berbeda. Pertama, objek dari arsitektural dianggap sebagai sesuatu yang unik dan orisinal, karena merupakan ekspresi yang telah dipikirkan oleh arsiteknya. Maka dari itu tidak akan ada objek arsitektural yang sama ataupun persis, meskipun dibuat oleh orang yang sama. Kedua, menurut pandangan yang kedua ini berbalik makna dari pandangan yang pertama, bahwa objek-objek arsitektural memiliki nilai yang sama dengan objek lain yang mana dihasilkan dari sebuah aktivitas yang bersifat repetitif (berulang kali) dan bahkan sengaja dibuat agar untuk seterusnya dapat dipelajari secara ulang lagi (Fanani, 2009).

Arsitektur Islam mencapai kemegahannya sewaktu dikembangkan oleh Kekaisaran Mughal di India dalam kurun waktu 3 abad, sejak 1526 hingga 1850. Penguasa-penguasa Mughal berasal dari Timurid, keturunan bangsa Mogolia yang berdiam di daerah Asia Tengah. Kebanyakan penguasa Mughal berupaya menerapkan tradisi membangun yang dikembangkan di Timur Tengah di daerah kekuasaannya di India dengan mendatangkan ahli-ahli dari Iran. Sultan Akbar (Jalal ud-Din Akbar, berkuasa pada 1556-1605) adalah tokoh yang melakukan konsolidasi kekaisaran dan merintis tradisi pembangunan monumen-monumen. Dinasti Mughal membangun kota-kota, berbagai istana, banyak masjid penting, dan beberapa mausoleum yang berskala sangat monumental. Arsitektur Mughal biasanya dibangun dengan material-material yang dianggap mewah seperti marmer yang dikombinasikan dengan material yang lebih umum seperti kapur. Pada prinsipnya arsitektur Mughal menerapkan tipologi ruang dan bentuk yang dikembangkan di Timur Tengah. Arsitektur Mughal banyak membuat bentukan iwan, pelataran terbuka yang luas dan monumental, kubah megah, dan minaret. Kebanyakan monumen Mughal dirancang oleh arsitek maupun seniman yang yang ditunjuk dengan mengembangkan kepekaan atas bentuk elemen dan detail yang merepresentasikan kaidah estetika dan asal-usulnya, dan kemudian dibangun dengan konsisten hingga ke detail-detailnya.

Puncak peradaban bangsa, demikian dinyatakan oleh pujangga muslim Ibnu Khaldun (1408) yang ditandai dengan karya arsitekturnya. Kompleksitas penampilan karya arsitektur adalah lambang peradaban masyarakat yang dimana arsitektur itu bisa

hadir. Ia menjadi suatu tanda bagaimana peradaban menata sebuah kekuasaan, kemasyarakatan juga semangat kehidupan bagi seluruh warga dengan tujuan agar mampu menyiapkan suatu karya yang membutuhkan keterlibatan banyak ahli. Karya arsitektur juga menjadi muara penyatuan suatu gagasan dari berbagai bidang kemasyarakatan, termasuk gagasan penyampaian pesan keyakinan seorang arsitek mengenai keagamaan ditafsir dan dipahami kepentingan bagi masyarakat.

Bentuk dari suatu bangunan sering kali dilihat dapat melambangkan suatu gagasan mengenai alam yang hidup di masyarakat. Arsitektur dapat mengembangkan dirinya guna untuk memenuhi bagi kebutuhan-kebutuhan fisik serta kebutuhan metafisik, memenuhi unsur baik raga maupun kejiwaan masyarakat. Keindahan dari bentuk arsitektur menjawab keinginan emosional, intelektual guna menuntun ke arah perenungan. Bentuk dari arsitektur sendiri membentuk suatu rajutan makna dari rujukan atas dasar mitologis, ritual hingga doktrinal. Menatap bentuk arsitektur dapat dipahami bahwa sebuah kerangka bisa menjawab bagaimana konsep tradisi yang berlaku nyata di masyarakat (Khalidun, 2001).

Koentjaraningrat dapat menggambarkan bahwa karya arsitektur merupakan sebagai salah satu wujud paling kongret dari kebudayaan, sebagai bagian dari kebudayaan fisik yang sifatnya nyata berupa benda-benda mulai dari kancing baju, peniti, sampai ke komputer atau pabrik baja. Dalam arti jika menyikapi arsitektur sebagai artefak budaya maka peneliti diharuskan mencermati secara terperinci bagian-bagiannya yang mungkin dapat menjadikannya sebagai tanda-tanda untuk memandu penelusuran yang berkaitan pada kompleksitas unsur kebudayaan dimana ia berada.

Desain Bangunan Masjid

Desain bangunan adalah tata letak bangunan dari segi arsitektur, untuk layout bangunan masjid KH. Ahmad Dahlan ini berada di sebelah barat terminal Bunder Gresik. Bangunan masjid ini terlihat sangat megah dan memiliki lahan parkir yang cukup luas serta memiliki tumbuhan kurma yang berjumlah 14 buah pohon, sehingga para musafir dan para jama'ah bisa lebih leluasa untuk melaksanakan ibadah dan juga istirahat. Mengenai keamanan masjid, masjid ini mempunyai penjagaan yang lumayan ketat yaitu dijaga oleh satpam selama 24 jam. Rancangan pembangunan masjid KH. Ahmad Dahlan ini di kerjakan oleh saudagar kaya di seluruh Gresik bersama dengan konsultan ahli yang telah berpengalaman dalam membangun masjid.

Di lantai dasar bangunan masjid ini terdapat tempat khusus untuk melaksanakan sholat bagi jama'ah laki-laki dan jama'ah perempuan lansia yang dibatasi oleh mihrab. Di sebelah kanan masjid terdapat tempat tinggal takmir masjid yang di sediakan khusus dan wajib untuk tinggal di masjid. Masjid ini selain digunakan untuk melaksanakan ibadah juga bisa sebagai tempat sakral seperti pernikahan atau acara-acara yang lainnya. Di lantai satu dan dua khusus untuk beribadah yang dimana selain untuk beribadah dilarang masuk. Tetapi sudah disediakan tempat untuk istirahatnya para musafir, sehingga mereka lebih leluasa untuk beristirahat maupun melaksakan ibadah. Tak lupa dengan bangunan menara, masjid KH. Ahmad Dahlan ini memiliki satu menara yang berdiri kokoh di sebelah selatan masjid. Namun di sebelah utara masjid terdapat dua ruang wudhu, ruang pertama khusus untuk perempuan dan ruang kedua khusus untuk laki-laki, dua ruang ini terpisah. Dengan demikianlah tata letak bangunan masjid jika dilihat dari segi arsitektur merupakan bangunan yang cocok sebagai icon kebudayaan Islam untuk kota Gresik. Yang mana telah memberikan pengaruh kebudayaan baik Jawa, Modern maupun budaya bangsa Spanyol.

Nilai-Nilai Budaya Pada Arsitektur Masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik

Masjid KH. Ahmad Dahlan merupakan masjid yang dibangun di sebelah baratnya terminal antar kota yakni terminal Bunder, sesuai dengan namanya KH. Ahmad Dahlan yang mengisahkan bahwa beliau merupakan tokoh pendiri organisasi masyarakat besar yakni Muhammadiyah. Masjid ini merupakan masjid yang pertama kali dibangun atas dasar keinginan diri sendiri oleh alm. Bpk. Bisri Ilyas, dari semua itu, yang paling menarik adalah bentuk arsitektur dan gaya arsitektur yang ditampilkan di masjid tersebut, masjid tersebut menampilkan bentuk dan gaya arsitektur lokal dan Spanyol, dengan perpaduan antara arsitektur lokal dan Spanyol menjadikan masjid KH. Ahmad Dahlan terlihat sangat indah, yang mana jika kita masuk ke dalam masjid tersebut kita di suguhkan pemandangan yang sangat megah yakni di pelataran menuju masjid terdapat air mancur, kemudian tembok yang lingkung lingkung dengan penyangga yang sangat megah. Adapun nilai-nilai budaya pada arsitektur masjid KH. Ahmad Dahlan dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Nilai Islam

Bangunan masjid terdiri dari beberapa aspek baik bentuk maupun gaya dalam arsitekturnya. Masjid KH. Ahmad Dahlan ini yang dibangun disebelah baratnya

terminal Bunder hampir keseluruhan nilai estetikanya berada di bagian dalam masjid atau interiornya, tetapi jika dilihat dari luar juga sudah sangat terlihat nilai-nilai estetikanya. Masjid tersebut dilengkapi dengan berbagai ragam hiasan baik di dinding maupun di lantai masjid.

2. Nilai lokal pada arsitektur Masjid KH. Ahmad Dahlan

Unsur-unsur lokal dalam sebuah masjid di Indonesia selalu ada, hal ini disebabkan oleh kehadiran agama Islam sendiri yang datang terahir sendiri dibandingkan dengan kehadiran agama lokal dan agama Hindu-Budha sehingga tidak heran jika masih banyak bangunan-bangunan, tempat-tempat ibadah masih terpengaruh dengan budaya agama terdahulu, dalam hal ini Islam datang dengan membawa kebudayaan baru, namun tidak menghilangkan kebudayaan lama atau kebudayaan lokal penduduk setempat, namun Islam berakulturasi dengan budaya lokal tersebut. Hal ini juga terjadi pada arsitektur masjid KH. Ahmad Dahlan yang mana masjid ini sekilas tidak terlihat unsur-unsur lokalnya, tetapi jika dilihat secara detail maka dapat terlihat secara jelas bahwa di masjid tersebut khususnya pada arsitektur masjid yang menggunakan berbagai hiasan atau ornamen dalam bagian-bagiannya, hiasan-hiasannya juga banyak yang berbentuk kaligrafi.

3. Nilai Budaya Spanyol

Di Cordova, semua kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi, mulai dari tabib, arsitek, penjahit sampai hiburan. Hal ini sampai terdengar oleh masyarakat di Jerman yang letak kotanya terletak agak berjauhan dengan kota Cordova sehingga kota ini mendapat julukannya sebagai “mutiara dunia” oleh seorang pendeta perempuan dari bangsa Saks. Spanyol pada masa Khalifah Umayyah merupakan salah satu negara terkaya yang ada di Eropa. Wilayah ini memiliki ahli tenun kurang lebih berjumlah 13.000 orang, dan memiliki industri kulit yang sangat maju. Sejarah telah membuktikan bahwa pemikir dan ulama banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial budaya dalam menghasilkan karya-karya mereka. Bukti yang banyak dikenal oleh masyarakat adalah sejarah tentang bagaimana Imam syafii mempunyai *qawl qadim dan qawl jadid*.

Peranan Masjid sebagai Pusat Pembinaan Umat

Dari berbagai pengalaman yang sudah umum di Indonesia, bisa dikatakan bahwa masjid bukan hanya tempat beribadah tetapi juga bisa sebagai pusat kegiatan umat

Islam, baik sosial, pendidikan, politik, budaya, ekonomi maupun dalam bidang dakwah. Para jamaah masjid akan percaya benar-benar mencintai masjid apabila masjid ikut memperhatikan kebutuhan jamaahnya, baik kebutuhan moral atau kebutuhan material.

Menurut Kuntowijoyo bahwa masjid merupakan simbol dari agama yang bisa menjadi *Transformative capacity* dari agama Islam yang telah jelas terdapat dalam buku sejarah Islam, baik secara sosial, politik, maupun budaya (Kuntowijoyo, 2006: 131-132). Jadi peran masjid sangatlah berpengaruh penting bagi kehidupan bermasyarakat. Pada masa zaman Nabi, masjid mempunyai peran ganda, selain sebagai tempat pembinaan keimanan dan ketakwaan menjalin sebuah komunikasi vertikal dengan sang pencipta (Allah), juga digunakan sebagai tempat komunikasi sesama jamaah, serta sebagai tempat silaturahmi diantara sesama kaum muslimin (Ayub, 2001). Manfaat serta kemakmuran masjid bagi ibadah sangat sesuai dengan apa yang telah di sunnahkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya yang menjadi tolak ukur dan tuntutan bagi setiap muslim dalam menjalankan ibadah yang berbuansa khusyu', dilaksanakan dengan suasana tenang, damai, dan ada rasa dekat dengan Allah SWT (Manajemen Kemasjidan, 2006, 54). Sesuai dengan sabda Nabi:

“Shalat berjamaah itu lebih utama dari shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits lain dijelaskan:

Rasulullah SAW bersabda: Shalat seseorang dengan berjamaah itu melebihi shalatnya dirumah atau di pasar sebanyak dua puluh lima kali lipat, sebabnya ialah karena bila ia berwudhuh, dilakukan dengan baik lalu pergi ke masjid sedang kepergiannya itu tidak lai hendak shalat semata, maka setiap langkah yang dilangkakannya, diangkat kepundaknya satu derajat dan dihapuskannya dosa. Dan jika ia sedang sholat, maka para maliakat memohonkan untuknya rahmat selama ia masih di tempat sholat itu selagi ia belum berhadad, kata mereka: “Ya Allah berilah orang itu rahmat, Ya Allah belaskasihanilah ia. Dan

orang itu dianggap sedang shalat, semenjak dia menantikannya.” (HR. Bukhari dan Muslim) (Zabidi, 2000).

Masjid diyakini sebagai tempat yang paling suci maka dari itu masjid ini perlu dijaga dan dipelihara kesuciaannya. Pada zaman nabi peranan masjid sebagai tempat untuk bertanya dan mencari ilmu. Dalam masjid orang alim mengajarkan kepada jamaah tentang kewajiban yang harus ditunaikan di dunia dengan menyampaikan berita gembira dan menyampaikan berita duka. Pada zaman Rasulullah dulu, Rasulullah SAW. memberikan motivasi perjuangan menegakkan kalimat Allah SWT. dengan motivasi “mencari ridho Allah” dengan bekerja atau beramal dengan segala keterbatasan umur.

Pada masa awal perkembangan dakwah islam periode madinah, ketika Nabi SAW berhijrah, tempat yang pertama kali dibangun ialah masjid Qubah, dengan dasar takwah hanya kepada Allah SWT yang dikerjakan dengan sistem kerja gotong royong oleh masyarakat setempat. Tujuan didirikan masjid disana yakni untuk kepentingan masyarakat dalam rangka pengamalan ajaran Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. seperti firman Allah dalam kitab sucinya yang artinya: “*Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwah (masjid Qubah), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat didalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin mensucikan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang suci.*”(Q.S. al-Taubah:108). Setelah membangun masjid Qubah Nabi Muhammad melanjutkan perjalanannya ke Madinah, sesampai di Madinah yang pertama kali dilakukan Nabi Muhammad yakni membangun masjid yang sampai sekarang masih berdiri megah yaitu masjid Nabawi. Dalam masjid Nabawi inilah Nabi Muhammad membina masyarakat muslim, yang diawali dengan membina seperti multi ras, multi etnis, dan multi agama. Di masjid KH. Ahmad Dahlan juga begitu selain menjadi tempat ibadah masjid ini juga mempunyai peran yang sama seperti masjid pada umumnya, seperti pengajian kitab rutin setiap hari tertentu dan juga ada kegiatan yang merupakan membina masyarakat muslim tanpa memandang dari materi.

Berikut beberapa peran masjid KH. Ahmad Dahlan sebagai pusat pembinaan umat:

1. Majlis Taklim

Masjid pada umumnya merupakan suatu organisasi yang menjadi pusat ibadah, dakwah dan peradaban Islam (Ayub, 1996). Banyak sekali peyunjuk-petunjuk yang telah disampaikan Rasulullah saw. tentang perlunya umat yang beragama Islam menguasai Ilmu Pengetahuan dengan tujuan agar tidak terlindas oleh kerasnya zaman yang semakin hari semakin modern. Masjid hadir berperan sebagai pusat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan untuk membekali diri umat islam baik spritual maupun sosial. Sampai sekarangpun di Masjid Nabawi sering di jumpai halaqah oleh imam-imam masjid Nabawi yang dilakukan setiap selesai shalat Maghrib sambil menunggu datangnya waktu Isya'. Mereka duduk berkelompok-kelompok dengan setiap kelompok dibimbing oleh seorsng ulama yang duduk diatas kursi dengan masing-masing keahlian tertentu dari berbagai macam disiplin ilmu. Seperti: Ilmu Hadis, Ilmu tafsir, Ilmu Fiqh, dan lain sebagainya.

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai ibadah (Thohir, wawancara, 3 November 2019). Masjid KH. Ahmad Dahlan selain menjadi tempat ibadah dan juga tempat khusus untuk para musafir, masjid ini juga sebagai tempat mencari ilmu (Majlis Taklim) yang bersifat umum. Masjid ini mempunyai jadwal tersendiri yakni jadwal untuk melaksanakan pengajian yang didatangi dari berbagai warga baik yang mukim di sekitar masjid maupun yang berdomisili desa tetangga. Berikut jadwal pengajian yang dilaksanakan di Masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik;

- a. Hari Senin dan Selasa yakni membaca al qur'an dengan metode guru membacakan kemudian ditirukan oleh peesrta.
- b. Hari Kamis Ganjil, ganjil disini yakni dihitung menurut pertanggalan orang jawa. Pada hari kamis ganjil ini diadakan pengajian dengan menggunakan kitab Ibnu Kasir.
- c. Hari Sabtu yakni pengajian ilmu hadis.
- d. Hari Ahad Ganjil yakni pengajian pengajaran membaca kita Met Tamyiz.

Selain sebagai majlis taklim masjid KH. Ahmad Dahlan ini juga sebagai sarana sosial dalam membangun umat yang beragamis tanpa memandang status sosial. Misalnya setiap hari Jum'at baik ganjil maupun jum'at tidak ganjil masjid ini setelah melaksanakan sholat jum'at, jama'ah dianjurkan bahkan mendekati wajib untuk mengambil konsumsi yang telah disediakan oleh takmir masjid.

Bukan karena maksud apa-apa hanya saja Rasulullah mengajarkan bahwa barang siapa yang mengasih makanan pada orang yang kelaparan maka wajib baginya pahala (Thohir, wawancara, 3 November 2019). Dari sini dapat dilihat bahwa kaum muslimin dapat naik ke puncak peradaban dunia yakni berasal dari adanya Masjid. Maka dari itu, jika ingin memperoleh untuk meraih kemajuan seperti yang terjadi di masa lalu, maka mulailah dari masjid, yakni dengan cara melakukan revilitasi fungsi masjid.

2. Masjid dalam arus Informasi Modern

Peran masjid lambat laun mulai bergeser dari kedudukannya yang semula, yakni masjid sebagai tiang utama bagi agama Islam, yaitu sebagai sarana utama untuk mengaplikasikan risalah agama dan masjid juga sebagai institusi yang paling berkompeten dalam menentukan semaraknya agama Islam. Di masjid juga umat Islam bersujud mendekati diri kepada Allah Azza Wa Jallah.

Islam sebagai agama yang universal atau menyeluruh ia di takdirkan sebagai agama yang menjadi tuntunan semua umat manusia di dunia ini. Ia sempurna sebagai sumber nilai baik sebagai acuan hukum dan acuan nasihat. Di Era Globalisasi ini dengan dampak positif serta negatifnya hadir memasuki kehidupan sehari-hari kita. Yang menjadi masalah sebenarnya tidak terletak pada persetujuan atau menolak, tetapi kita ikut andil di dalamnya, dan kita semua ditantang memainkan peran yang membuahkan hasil berupa kemaslahatan. Dengan demikian masyarakat sendirilah yang berhak menentukan sikap mana yang benar-benar mereka mau dan mampu mengambil manfaat dari keberadaan di era globalisasi ini. Masjid mempunyai tujuan khusus untuk melayani para musaffir bukan berarti masjid mengalami alih fungsi, tetapi selain sebagai tempat ibadah masjid juga mempunyai beberapa fungsi yang menjadikan masjid dapat memakmurkan umat Islam.

Di era globalisasi juga mempunyai beberapa sisi yang mana sama-sama membawa bentuk negatif dan juga bentuk positif. Di satu sisi, era globalisasi juga dapat membawa bentuk negatif bagi kehidupan bermasyarakat. Yakni mempermudah terjadinya penyusupan budaya asing dan gaya hidup yang menyebabkan krisis moral. Pandangan orang sekarang masjid bukanlah tempat yang menjadi tujuan utama, mereka telah dipengaruhi oleh budaya asing yaitu adanya

handphone banyak yang meninggalkan kewajibannya sebagai umat Islam demi gadget, misalnya adzan sudah berkumandang tetapi orang-orang tidak berbondong-bondong menuju masjid tetapi mereka malah asyik memainkan gadget sampai waktu sholat hampir selesai. Begitulah pengaruh budaya asing terhadap umat Islam modern ini. Di sisi lain juga dapat meruntuhkan sikap gotong royong dan silaturahmi, hingga godaan potensial yang membentuk kepribadian yang sombong, angkuh, acuh tak acuh dan lain sebagainya. Kemudian di sisi yang lainnya, era globalisasi juga dapat mendatangkan dampak positif yakni berupa kesanggupan melahirkan masyarakat yang kreatif, baik kreatif dalam hal berfikir maupun kreatif dalam hal berkarya. Intinya, manusia bisa menaktifkan potensi dan alaminya. Bagi masjid, dalam dampak positif ini yaitu berkesanggupan meningkatkan wawasan yang luas bagi kehidupan bermasyarakat. Dengan bekal tersebut maka ada kesanggupan untuk menyiapkan diri dalam mengambil tindakan ataupun langkah yang tepat, tanggap dan cermat (Solikhatin, 2015).

3. Masjid sebagai Sumber Aktivitas

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah saw. terutama dalam periode Madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat khusus, seperti shalat, dan juga masjid mempunyai beberapa peran penting yakni:

- a. Dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijrah di kota Madinah, Nabi Muhammad bukannya mendirikan benteng pertahanan untuk menjaga-jaga dari serangan musuh, tetapi beliau terlebih dahulu membangun masjid;
- b. Kalender Islam yakni tahun Hijriyah dimulai dari pendirian masjid yang pertama, yakni pada tanggal 12 Rabiul Awal, permulaan tahun Hijriyah selanjutnya jatuh pada tanggal di bulan Muharram;
- c. Di kota Makkah agama Islam tumbuh dan di kota Madinah agama Islam berkembang pesat. Pada kurun pertama atau periode Makkiah, Nabi Muhammad saw. mengajarkan kepada masyarakat setempat dasar-dasar agama. Memasuki kurun kedua atau bisa disebut dengan periode Madinah (Madaniyah), Rasulullah saw. Menandai tapal batas dengan mendirikan masjid;

- d. Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang Muhajirin dan kelompok Anshar dengan suatu landasan keimanan kepada Tuhan Yang Esa; serta
- e. Masjid didirikan oleh orang-orang takwah secara bergotong-royong untuk kemaslahatan bersama (Ramla, 1996: 10).

Dalam masyarakat yang selalu berpacu dengan majunya zaman, dinamika-dinamika masjid-masjid sekarang banyak menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu serta teknologi. Yang mana masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah shalat, tetapi juga sebagai wadah beraneka macam kegiatan jama'ah umat islam. Sebab, masjid sendiri merupakan integritas umat islam yang mencerminkan tata nilai keislamannya. Dengan begitu, peranan masjid tidak hanya menitik beratkan pada pola aktivitas akhirat, tetapi memperpadukan antara aktivitas duniawi.

Pada zaman Rasulullah dulu, masjid secara garis besar mempunyai dua aspek kegiatan, yakni:

1. Sebagai pusat ibadah (shalat) serta
2. Sebagai tempat pembinaan umat

Memasuki zaman keemasan Islam, masjid mengalami penyesuaian dan penyempurnaan. Corak sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin zaman semakin maju yang tidak kalah dengan fungsionalnya dibanding optimalisasi nilai dan makna masjid pada zaman Rasulullah saw. dalam perkembangan terakhir, masjid mulai memperhatikan kiprah operasional menuju keragaman dan kesempurnaan kegiatan. Pada garis besarnya operasionalisasi masjid menyangkut:

4. Aspek Hissiyah (bangunan)

Akhir-akhir ini banyak masjid yang menampakkan gaya dan bentuk arsitektur yang beraneka ragam. Terutama di kota-kota besar, banyak masjid yang berdiri dengan kemewahan, kemegahan dan keindahan. Dalam masalah bangunan fisik masjid, Islam tidak mengatur dan menentukannya. Yakni, umat Islam diberi kebebasan, sepanjang bangunan masjid itu berperan sebagai rumah ibadah dan pusat kegiatan jama'ah umat Islam. Maka sepenuhnya masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan bagi umat, dengan tujuan pendiriannya harus ditetapkan

secara jelas dan benar-benar disadari sejak awal. Karena keberadaan sebuah masjid tidak mubazir.

5. Aspek *maknawiyah* (tujuan)

Sejak masa Rasulullah saw, pembangunan masjid mempunyai dua tujuan, yakni:

- a) Masjid dibangun atas dasar takwa dengan melibatkan masjid sebagai pusat ibadah dan pusat Pembinaan jama'ah/umat Islam (at-Taubat: 105); dan
- b) Masjid dibangun atas dasar permusuhan dan berpecahan dikalangan umat dan sengaja untuk menghancurkan umat Islam (at-Taubat: 107-108).

Versi yang kedua ini merupakan khas motifnya orang-orang munafik, yakni dengan mendirikan masjid bertujuan untuk memecah belahkan umat Islam. Maka dari itu, masjid bagi orang kafir dijuluki “masjid dhirar”, yakni masjid yang membawa kerusakan. Dengan tujuan yang menyesatkan, Rasulullah saw. diperintahkan Allah SWT untuk menghancurkan masjid tersebut. Maka dari itu hal ini ditegaskan antara pembangunan masjid dan maksud tujuan dari pembangunan masjid.

6. Aspek *ijtima'iyah* (segala kegiatan)

Aspek kegiatan masjid dapat dilihat berdasarkan ruang lingkup kelembagaan dari masjid itu sendiri. Diantara lembaga masjid dalam aspek kegiatan masjid itu adalah Lembaga Dakwah dan Bakti Sosial, Lembaga Manajemen dan Dana, serta Lembaga Pengelola dan Jamaah.

- a) Lembaga Dakwah dan Bakti Sosial

Kegiatan dalam bidang dakwah dan bakti sosial dimiliki hampir semua masjid. Kegiatan dakwah bisa dilihat dalam bentuk pengajian/tabligh, diskusi silaturahmi, dan lain sebagainya. Sedangkan kegiatan bakti sosial berwujud dalam bentuk penyantunan anak yatim, khitanan massal, zakat fitrah, pemotongan hewan kurban, dan lain-lain. Biasanya, kegiatan yang berdimensi sosial ini berjalan pada saat tertentu, seperti bulan Ramadhan, bulan Haji, bulan Maulid, tahun baru Hijriyah.

- b) Lembaga Manajemen dan Dana

Pola manajemen masjid pada umumnya bercorak tradisional. Hanya beberapa masjid tertentu manajemen masjid dapat dilaksanakan profesional. Dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan kaitan dan kualitas sumber daya manusia pengelola/pengurus

khususnya visi, kreativitas, wawasan sosioreligius dalam “menghidupkan” potensi masjid.

c) Lembaga Pengelola dan Jamaah

Pengelola dan jamaah terjalin ikatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan masjid. Kedua komponen ini merupakan kedua pilar utama yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan yang ada dalam masjid tersebut. Bedanya hanya pada bentuk keikutsertaan pada masing-masing pihak. Jika pengelola terjun dalam pelaksanaan administrasi, maka jamaah pengelola sebagai pribadi dala bidang pendanaan. Maka sudah jelas bahwa masjid dibangun atas dasar takwa dan iman.

SIMPULAN

Sebagai penutup artikel ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya Masjid KH Ahmad Dahlan Kota Gresik

Sejarah berdirinya Masjid KH Ahmad Dahlan Kota Gresik ini didirikan pada tahun 2017 kemudian diresmikan pada tahun 2018 oleh Alm. Bpk. H. Bisri Ilyas, kemudian di wakafkan kepada ahli yakni anak pertama beliau. Masjid KH Ahmad Dahlan sebenarnya bukan semata-mata masjid yang di bangun seperti masjid Akbar pada umumnya, tetapi masjid ini dibangun atas niat baik beliau yakni memuliakan musafir. Karena dilihat dari letak dan posisi masjid ini dekat dengan terminal yakni terminal Bunder, yang mana jika dilihat sejauh yang pernah diamati oleh beliau di Jawa Timr ini masih belum banyak masjid yang bisa di tempati musafir untuk istirahat dan beribadah dengan nyaman. Berbeda dengan daerah Jawa Barat pada umumnya.

2. Konsep Arsitektur Masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik

Masjid KH. Ahmad Dahlan ini mengadopsi konsep arsitektur dari Negara Spanyol. Dilihat dari desain bangunannya yaitu berada di sebelah selatan terminal Bunder Gresik, yang mana bangunan masjid ini sangatlah megah jika dipandang dan memiliki lahan parkir yang cukup luas dan memiliki tumbuhan kurma berjumlah 14 pohon yang mengelilingi masjid. Pemandangan seperti ini bertujuan supaya para musafir dan jamaah lebih leluasa untuk melaksanakan ibadah dan juga beristirahat.

Di dalam bangunan masjid terdapat beberapa bagian-bagian yang menjadi syarat berdirinya masjid tersebut, seperti; kubah. Kubah sendiri merupakan bentuk suatu tahap dalam perkembangan teknologi pembangunan dan juga kubah merupakan suatu simbol Islam bahwa inilah tempat ibadahnya umat Islam. Mihrab, mihrab dalam bangunan masjid merupakan tempat kedudukan imam dalam memimpin sholat secara berjamaah. Mimbar, mimbar merupakan tempat khattib berceramah atau berkhotbah. Tiang penyangga, tiang penyangga ini sebenarnya hanya dibuat hiasan saja agar masjid terlihat indah dan megah dipandang. Ornamen kaligrafi, yakni hiasan yang bertuliskan kaligrafi (arab) yang ditambahkan pada bangunan masjid yang berfungsi hanya sebagai hiasan pengindah saja. Ruang wudhu, bagian bangunan inilah yang sangat penting karena jika kita hendak melakukan ibadah tetapi tidak bersuci terlebih dahulu maka batal ibadah kita.

3. Peranan Masjid KH. Ahmad Dahlan sebagai pusat pembinaan umat

Manfaat serta kemakmuran masjid bagi ibadah sangat sesuai dengan apa yang telah di sunnahkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya yang menjadi tolak ukur dan tuntutan bagi setiap muslim dalam menjalankan ibadah yang bernuansa khusyu'. Menurut Kuntowijoyo bahwa masjid merupakan simbol dari agama yang bisa menjadi *Transformative capacity* dari agama Islam yang telah jelas terdapat dalam buku sejarah Islam, baik secara sosial, politik, maupun budaya (Kuntowijoyo, 2006: 131-132). Jadi peran masjid sangatlah berpengaruh penting bagi kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Altman, Irwin. *Environmental and Culture*. New York: Plenum Press, 1980.

Az Zabidi, Imam. "Ringkasan Shahih Al Bukhari." *Yayasan Kado Anak Yatim Muslim*, 2000: 21.

- E. Ayub, Moh. *Manajemen masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Endawarsa, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yoghyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Fajriyanto. *Penelitian Simbol Dalam Arsitektur Masjid*. Yoghyakarta: UGM, 1989.
- Fanani, Achmad. *Arsitektur Masjid*. Yoghyakarta: PT Bentang Pustaka, 2009.
- Gottschalk, Louis, ter. Notosusanto, Nugroho. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1981.
- Jabbar, Abdul. *Seni di dalam Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Bandung, 1988.
- Khaldun, bin Al-Allanah Abdurrahman Muhammad. *Ibnu Khaldun Muqaddimah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Aksara Baru, 1979.
- Koentjoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiarawacana, 2006.
- . *Budaya dan Masyarakat*. Yoghyakarta: Tiarawacana, 2006.
- M. Ayyub, dkk. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Mansyur, Wasid. *Biografi KH Ahmad Dahlan Ahyad*. Surabaya: Pustaka Idea, 2016.
- Mardjoned, Ramlan. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Muthoharoh, Miftahul. “Wajah Pendidikan Islam di Spanyol pada Masa Daulah Bani Umayyah.” *Tasyri’* 25 (2018): -.
- Napitupulu, Dedi sahputra. “Romantika Sejarah Kejayaan Islam di Spanyol.” *Mukaddimah* 2 (2019): 23.
- Nawawi, Hadari. *Metode penelitian Bidang Sosial*. Yoghyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Pisper, G. F. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1950-1990*. Jakarta: UI press, 1984.

- Said, Imam Ghazali. *Dari Makkah, Yerussalem sampai Cordova*. Surabaya: UINSA Press, 2016.
- Shiddiqi, N. *Tamaddun Muslim*. Jakarta : Bulan Bintang, 1986.
- Sholikhatin. *Arsitektur Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al-Maghribi Tuban Jawa Timur*. Skripsi, Surabaya: UINSA Press, 2015.
- Situmorong, Oloan. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: UI Press, 2013.
- Sopandi, Setiadi. *Sejarah arsitektur Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran*. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1994.
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.
- Sumintardja, Djauhari. *Kompodium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Penerbit Yayasan Lembaga Penyelidikan Masaah Bangunan, 1978.
- Syabidin. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Syafwandi. *Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur* . Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Wiryaprawiro, Zein. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah I*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009.

Jurnal:

- Muthoharoh, Mifrahul. “Wajah Pendidikan Islam di Spanyol pada Masa Daulah Bani Umayyah.” *Tasyri*’ 25 (2018)
- Napitulu, Dedi sahputra. “Romantika Sejarah Kejayaan Islam di Spanyol.” *Mukaddimah* 2 (2019): 23.
- “Jurnal Manajemen Masjid”. *Jurnal Manajemen Masjid* 2 (2006): 54

Skripsi:

Kulsum, Umi. Masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab Surabaya, 1997.

Internet:

Tanpa Nama. “Masjid Agung Madrid, Simbol Kebangkitan Islam Spanyol dalam <https://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara>. 04 November 2019

http://masjid-besar-indonesia.blogspot.com/2017/02/profil-dan-sejarah-singkat-masjid_26.html?m=1 di unduh 01:26 WIB.

Wawancara:

Ir, H. Ridho, MBA, wawancara, Gresik, 10 Oktober 2019.

Muhari, wawancara, Gresik, 20 Oktober 2019.

Herman B Khafid, Wawancara, Gresik, 3 November 2019.

Anas Thohir, Wawancara, Gresik, 3 November 2019.